

BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Fryasca Amanda Putri

Universitas Pendidikan Indonesia

fryscaputri@upi.edu

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

dinieanggraenidewi@upi.edu

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

rsaefulhayat@uninus.ac.id

*Korespondensi penulis: *fryscaputri@upi.edu*

Abstract. *Literacy plays an important role in shaping student character, with a literacy culture that includes reading and writing habits. Literacy culture helps shape characters such as honesty, responsibility and independence, which are key values in student development. Familiarization with literacy activities, developing interest in reading, and implementing literacy-based learning are concrete steps in building student character. The research method used is literature review. Research results show that literacy culture can improve reading, writing, arithmetic skills and instill character values.*

Key word: *Literacy, Formation, Character*

Abstrak. Literasi memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, dengan budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca dan menulis. Budaya literasi membantu membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan mandiri, yang merupakan nilai-nilai kunci dalam perkembangan peserta didik. Pembiasaan kegiatan literasi, pengembangan minat baca, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi adalah langkah-langkah konkret dalam membangun karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kajian Literatur. Hasil Penelitian menunjukkan budaya literasi dapat meningkatkan keterampilan Membaca, menulis, berhitung hingga menanamkan nilai-nilai karakter.

Kata kunci: Literasi, Pembentukan, Karakter

LATAR BELAKANG

Dampak besar dari globalisasi terhadap peradaban negara dan bangsa menghadirkan konsekuensi baik dan buruk sebagai hasil dari kemajuan zaman di era globalisasi. Situasi ini menjadi dasar penting dalam upaya menciptakan generasi unggul pada tahun 2045 dengan penekanan pada pembelajaran abad ke-21. Karakter, yang mencerminkan identitas suatu bangsa, menjadi hal yang krusial dalam upaya membentuk generasi emas di masa depan.

Received: September 9, 2023; Accepted: September 22, 2023; Published: September 30, 2023

*Fryasca Amanda Putri, fryscaputri@upi.edu

Oleh karena itu, fokus pada pembangunan pendidikan karakter terus dilakukan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pusat hingga daerah, sebagai bagian penting dalam proses ini (Wahyuli et al., 2021).

Sebagaimana Siregar (2018) menguatkan pembentukan karakter dalam proses pendidikan pada setiap unit pendidikan merupakan investasi fundamental bagi masa depan peradaban bangsa.. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sifat-sifat yang membentuk karakter manusia sudah melekat pada tingkah laku sehari-hari sejak awal kehidupannya. Sejak lahir, manusia sudah memiliki potensi karakter yang tercermin melalui kemampuan intelektual dan rutinitasnya. Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan karakter melalui pendidikan terus dilakukan dan ditekankan dari tingkat pemerintahan hingga unit pendidikan, (Robi, 2020)

Untuk membentuk karakter anak bangsa, diperlukan kegiatan yang mampu membentuk aspek-aspek karakter tersebut, dan literasi dianggap sebagai salah satu upaya yang berkontribusi. Secara konvensional, literasi dianggap sebagai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis.

Namun, dalam perkembangannya, literasi memiliki arti lebih luas yang mencakup kemampuan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Abidin, dkk, 2018). Dalam konsep literasi, membaca diartikan sebagai proses usaha untuk memahami, menggunakan, merefleksikan, dan melibatkan berbagai jenis teks guna mencapai suatu tujuan tertentu (Apriza, 2019; Selyasari, dkk, 2018; Vita & Zainal, 2020).

Aktivitas di sekolah berperan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan karakter siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan atau keilmuan, tetapi juga karakter individu (Oktarina, 2018).

Karakter seseorang tidak hanya terbentuk secara instan atau secara bawaan sejak lahir, melainkan melalui lingkungan sekitar yang membentuk individu ke arah karakter

yang baik atau sebaliknya. Proses pembentukan karakter merupakan perjalanan yang terus berlangsung sepanjang hidup manusia (Handayani, 2013).

Pembentukan karakter tidak bisa terjadi secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan waktu dan tahapan yang sesuai dengan perkembangan individu. Pembentukan karakter membutuhkan contoh dan perhatian sejak usia dini hingga dewasa, dan peran penting dalam pembentukan karakter tidak hanya terletak pada sekolah tetapi juga pada keluarga dan masyarakat (Sakdiah, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas budaya literasi sebagai sarana untuk membentuk pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Zed, seperti yang disebutkan dalam penelitian Rahayu (2018), menjelaskan bahwa metode studi literatur melibatkan rangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, proses membaca, pencatatan, serta pengelolaan materi penelitian. Ini memungkinkan para peneliti untuk mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisir, dan menggunakan berbagai referensi pustaka yang relevan dalam domain studi yang mereka teliti (Putri et al., 2021).

KAJIAN PUSTAKA

A. BUDAYA LITERASI

Budaya literasi menunjukkan kemampuan dalam memahami dan merespons kebudayaan. Namun, dalam konteks penelitian ini, budaya merujuk pada kondisi sosial masyarakat yang berbudaya, bertujuan untuk mengubah peradaban dan kebudayaan ke arah yang lebih baik di masa depan. Sementara literasi, pada dasarnya, mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang sering diidentifikasi dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, pada saat ini, makna literasi telah berkembang menjadi lebih luas, melibatkan berbagai kemampuan seperti melek teknologi, informasi, berpikir kritis, kepedulian terhadap lingkungan, dan bahkan politik (Sa'ada, 2021).

Secara ringkas, literasi semula merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, sekarang konsep literasi telah meluas, mencakup beragam makna (multi literacies). Terdapat berbagai jenis literasi, seperti literasi komputer, media,

teknologi, ekonomi, informasi, dan bahkan literasi moral. Literasi kini diartikan sebagai kemampuan dalam teknologi, informasi, berpikir kritis, sensitivitas terhadap lingkungan, dan politik.

Seseorang dianggap literat jika ia mampu memahami dan bertindak berdasarkan pemahaman dari informasi yang diperoleh melalui membaca. Literasi atau kepekaan seseorang tidak hadir secara spontan, melainkan membutuhkan proses panjang dan lingkungan yang mendukung. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian diperkuat di sekolah, lingkungan sosial, dan tempat kerja. Budaya literasi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran di sekolah dan akses terhadap bahan bacaan di perpustakaan.

Namun, literasi tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal; kemampuan akademis tinggi tidak selalu menjamin literasi. Lebih pentingnya, sensitivitas dan kemampuan kritis dalam merespons lingkungan sekitar menjadi jembatan menuju generasi literat, yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terhadap segala informasi guna mencegah reaksi yang berbasis emosi.

B. Karakter

Menurut Hasan Alwi (2002), karakter adalah kumpulan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang memperlihatkan perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Coon, sebagaimana disitir oleh Zubaedi (2011: 8), menjelaskan karakter sebagai evaluasi subjektif terhadap kepribadian seseorang yang terkait dengan atribut-atribut kepribadian yang dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Pembentukan karakter melibatkan motivasi dengan proses yang bermartabat. Karakter yang baik meliputi kepedulian dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai etika, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam konteks kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27).

Karakter merupakan kumpulan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau kelompok serta nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu itu sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan identitas nasional. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan tradisi.

Karakter dan akhlak dianggap memiliki makna yang sama, sehingga karakter sering diidentikkan dengan akhlak. Bangsa yang memiliki karakter adalah bangsa yang berakhlak, sedangkan yang tidak memiliki karakter adalah bangsa yang kurang atau tidak berakhlak serta kurang memiliki norma dan perilaku yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi

Kondisi karakter anak bangsa pada masa sekarang memerlukan perhatian dari semua pihak yang terlibat. Inovasi baru dalam memperkuat pendidikan karakter sangat penting untuk melindungi generasi masa depan dari penurunan moral. Gerakan literasi sekolah muncul sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan kedisiplinan dalam kehidupan masyarakat yang lebih teratur. Budaya literasi menjadi kunci keberhasilan anak bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang, mereka harus mampu mempersiapkan diri dari segi keterampilan, kompetensi, dan moralitas untuk mempertahankan nama baik bangsa dan negara di mata dunia.

Literasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat membaca, menulis, dan bercerita bagi siswa. Literasi memiliki manfaat yang beragam seperti melatih kemampuan membaca dengan benar, mengajarkan siswa untuk meresapkan informasi atau pengetahuan yang mereka baca dan rangkum dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami, meningkatkan kemampuan analisis bacaan siswa, menumbuhkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kompetensi siswa dalam mengevaluasi suatu materi atau bacaan.

Literasi mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan keterampilan dalam memproses informasi, serta memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Sari et al., 2021). Pernyataan Robi (2020) juga menegaskan bahwa kemampuan literasi peserta didik saat ini berkaitan dengan permintaan untuk keahlian membaca, menulis, dan berhitung yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

B. Nilai-Nilai Karakter

Budaya literasi berperan dalam membangun karakter positif pada peserta didik. Di antara nilai karakter yang beragam, kejujuran dan tanggung jawab dianggap sangat penting saat ini. Lickona (2013) mengidentifikasi tanda-tanda kemunduran suatu negara, termasuk minimnya tanggung jawab individu dalam berkomunitas, meningkatnya kebohongan, fanatisme, kurangnya penghormatan terhadap sesama, kesulitan membedakan baik dan buruk, penggunaan bahasa yang kurang sopan, peningkatan kekerasan pada remaja, penurunan etos kerja, kecurigaan antar individu, dan kurangnya rasa peduli.

Nilai-nilai jujur dan bertanggung jawab memiliki peran krusial sebagai fondasi perkembangan sebuah negara (Licknola: 2013). Kedua nilai karakter ini menjadi dasar utama yang harus ditanamkan pada peserta didik. Melalui nilai-nilai jujur dan bertanggung jawab, akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai positif lainnya pada peserta didik. Kejujuran memiliki dampak besar dalam perilaku, berlandaskan pada kepercayaan, yang memastikan bahwa seseorang dapat diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaannya. Dengan sederhana, kejujuran membentuk pribadi yang integritasnya teguh, sehingga individu tersebut tidak akan melanggar kata-kata dan tindakan yang telah diungkapkan sebelumnya (Royani, 2014).

Budaya literasi memiliki kontribusi dalam membentuk kemandirian individu, seperti yang disorot dalam penelitian oleh Urfaupratiwi, dkk (2022). Budaya literasi memberikan dampak positif dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi secara mandiri tanpa arahan atau bantuan guru. Ini termasuk dalam menjalankan kegiatan yang memiliki dampak positif di lingkungan sekolah, seperti menyelesaikan tugas-tugas di rumah sebelum di sekolah, melakukan pembacaan awal materi pelajaran sebelum jam pertama, dan terlibat dalam diskusi yang mendalam dengan sesama siswa untuk memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Aspek-aspek sederhana ini terus berkembang seiring dengan perkembangan pada jenjang pendidikan hingga sekolah menengah atas (Fikriati, 2022:10).

Budaya literasi bisa diterapkan dalam tiga tahapan kegiatan untuk membentuk karakter. *Tahap pertama* adalah pembiasaan kegiatan literasi yang melibatkan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran. Di sini, siswa-

siswi dibiasakan membaca baik dengan cara membaca dalam hati maupun dengan suara. Semua anggota sekolah mendukung kegiatan literasi harian ini, dengan menyediakan fasilitas baca seperti perpustakaan, taman baca, pojok baca, dan bacaan yang dapat diakses melalui wifi sekolah. **Tahap kedua** adalah pengembangan minat baca dengan memberikan tagihan membaca yang sederhana (non akademik) sesuai dengan minat dan bakat siswa dalam bidang keahlian atau jurusan masing-masing. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan minat membaca yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pengalaman membaca mereka diharapkan dapat memperkaya minat dan bakat mereka. **Kegiatan ketiga** adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Di tahap ini, siswa-siswi diberi tagihan akademik dari hasil membaca yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pengawasan dari guru bertujuan untuk mendorong siswa memahami kebenaran informasi dari tulisan yang mereka baca dan mencegah informasi yang bersifat hoaks.

KESIMPULAN

Budaya literasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa. Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, refleksi, dan penggunaan informasi secara kritis. Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pembentukan karakter jujur, bertanggung jawab, dan mandiri menjadi fokus utama, karena nilai-nilai inilah yang menjadi dasar bagi kemajuan suatu bangsa.

Budaya literasi, dengan kegiatan pembiasaan, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi, dapat membantu membentuk karakter siswa. Kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian adalah nilai-nilai yang dapat tertanam melalui budaya literasi, memperkuat karakter yang esensial bagi kemajuan individu dan masyarakat. Budaya literasi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi bukan hanya tentang mengakses informasi, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki karakter kuat untuk menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, s., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis, Jakarta: Bumi Aksara
- Afifah, N. (2021). *Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca*. 7, 6.Jakarta).
- Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Apriza, B. (2019). Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Literasi Di Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019 (Vol. 1, No. 1, pp. 216-223).
- Firdaus, J., Asmuni, A., & Kurniawan, A. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1298–1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Ii, B. A. B., & Literasi, A. B. (2015). *Upaya Meningkatkan Literasi..., Ihda Kurotul Aini, FKIP UMP, 2019*. 10–27.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD N Golo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(30), 2-941.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7362–7368. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2151>
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Prosding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 791–797. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/669>
- sa'ada, khalimatus. (2021). *SKRIPSI diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Oleh: FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JANUARI 2021*. 72.
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar

- Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112.
<https://doi.org/10.30651/else.v5i1.6382>
- Selyasari, S., Sulistyarini, S., & Ulfah, M. (2018). Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X Ips 1 Sma Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8)
- Siregar, Et Al. (2018). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018). Jakarta.
- Urfaupratiwi, A., Dahlan, D., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Karakter Mandiri Siswa: Studi di SMPN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1991–1996.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.897>
- Utami, T. (2020). *PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER Oleh Tugas Utami Handayani Guru SMP Negeri 2 Sukoharjo Tulisan ini bertujuan untuk membudayakan kegiatan literasi sebagai upaya membentuk karakter baik di lingkup siswa , guru , karyawan maupun.* 4(April), 67–69.
- Vita, N., & Zainal, M. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 3(1), 41-47.
- Wahyuli, R. D., & Sari, W. W. (2021). Peningkatan Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Babakan. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 22(April), 22–29.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/8843>